

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era sekarang, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia agar dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Menurut Robandi dalam skripsi tara lulutan (2014, hlm 1) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 4 Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan itu adalah... Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, individu yang diharapkan terbentuk oleh suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan baik kecerdasan umum maupun spesipik, berahlak mulia, serta memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan di masa yang akan datang.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa proses pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan dalam butir 11 bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, kemudian dalam butir 12 dijelaskan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan dalam butir 13 dijelaskan bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Seperti yang dijelaskan pada pasal 1 butir 1 Undang-undang Sistem pendidikan Nasional bahwa proses pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan formal adalah pembelajaran pendidikan jasmani. Menurut Mahendra (2009:103-187) bahwa Pendidikan jasmani merupakan salah satu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik yang terpilih, permainan, dan olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan keseluruhan, artinya tidak ada proses pendidikan yang lengkap tanpa menyertakan mata pelajaran pendidikan

jasmani. Oleh sebab itu mata pelajaran pendidikan jasmani sudah dilaksanakan di Indonesia dari mulai jenjang sekolah dasar (SD), sampai dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan atau se-derajat, bahkan ada di beberapa perguruan tinggi sudah menempatkan mata pelajaran Pendidikan Jasmani (PENJAS) sebagai bagian yang tidak dapat di pisahkan dari sebuah proses pendidikan.

Nama mata pelajaran Pendidikan Jasmani (PENJAS) di pendidikan formal disemua jenjang pendidikan formal disebut Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Salah satu pertimbangan menamai nama mata PENJAS menjadi PJOK dalam Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 pasal 1 butir 13 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.

Menurut Arma abdullah dalam Guntur dalam skripsi Yudha Wirafati (2009:15) “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, *neuro muscular*, intelektual, dan emosional”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani sangat berperan besar dalam menumbuh kembangkan berbagai potensi baik dan bermanfaat bagi pelakunya yang terlibat sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, membentuk potensi-potensi yang ada dan membentuk kepribadian individu yang berintelektual dan berkepribadian sosial guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Secara sederhana Agus Mahendra (2003 hlm 21) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani untuk siswa adalah Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan

perkembangan sosial, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani, memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan, berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang, Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga. Lebih lanjut, menurut Voltmer et al dalam Guntur dalam skripsi Yudha Wirafati (2009:15) “Tujuan pendidikan jasmani adalah pendidikan anak secara keseluruhan untuk mengembangkan individu anak secara maksimal yang meliputi perubahan fisik, mental, moral, sosial, estetika, emosional, intelektual, dan kesehatan”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani, memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, serta siswa dapat menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilaksanakan proses pembelajaran berbagai aktivitas pembelajaran. Menurut kurikulum 2013, aktivitas pembelajaran mata pelajaran penjas yang tersirat dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD) di jenjang SMA dan atau yang sederajat terdiri atas pembelajaran aktivitas permainan

bola besar, Permainan bola kecil, atletik, aquatik, bela diri, kebugaran jasmani, senam dan tentang kesehatan.

Salah satu aktivitas pembelajaran dalam kelompok permainan bola besar adalah pembelajaran aktivitas permainan futsal. Tujuan pembelajaran permainan futsal harus merujuk kepada tujuan pembelajaran aktivitas permainan bola besar yang dalam kurikulum 2013 telah dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD).

Rumusan Kompetensi Dasar (KD) permainan bola besar di SMA kelas X dalam permendikbud nomor 59 tahun 2014 dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran aktivitas permainan bola besar mata pelajaran futsal kelas X ialah Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya menganalisis keterampilan gerak permainan futsal untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik, mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak permainan futsal untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik.

Merujuk kepada Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran aktivitas permainan bola besar tersebut, maka dapat dirumuskan Kompetensi Dasar (KD) untuk pembelajaran aktivitas permainan futsal sebagai berikut.

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR	
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1	1.1	Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan yang tidak ternilai.
	1.2	1.2	Tumbuhnya kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Berperilaku sportif dalam bermain. 2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kemajuan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. 2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.4 Menunjukkan kemauan bekerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam penggunaan peralatan dan kesempatan. 2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dari suatu permainan. 2.8 Memiliki perilaku hidup sehat dalam memilih makanan dan minuman, penyalahgunaan obat-obatan, dan kebersihan alat reproduksi.
3. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Menganalisis variasi dan kombinasi keterampilan gerak permainan bola besar futsal untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan dalam memainkan permainan futsal dengan koordinasi gerak yang baik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di suatu sekolah. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi yang terjadi adalah implikasi dari proses komunikasi dalam pemahaman suatu bahan ajar. Untuk mencapai kualitas pendidikan diharapkan, tentu harus diawali dengan upaya peningkatan proses pembelajaran. Agus Suryobroto (2004) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal penting yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran, yaitu : guru, siswa, dan bahan pelajaran.

Pembelajaran aktivitas permainan futsal di SMAN 7 Bandung merupakan salah satu aktivitas pembelajaran olahraga permainan yang sangat banyak digemari oleh siswa yang lebih dominan siswa pria daripada siswa wanita

Dari materi pembelajaran seperti yang sudah dipaparkan diatas, futsal yang termasuk dari permainan bola besar merupakan salah satu materi pelajaran yang menjadi favorit bagi kebanyakan siswa di SMAN 7 Bandung tentunya dari pihak siswa laki-laki lebih mendominasi dalam minat pembelajaran ini. Futsal merupakan olahraga beregu dalam tata cara melakukannya dalam permainan dan merupakan olahraga berkelompok dalam proses pembelajaran disekolah.

Materi pembelajaran ini begitu diminati oleh kebanyakan siswa dan beberapa dari mereka begitu menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam proses pembelajarannya, materi futsal terbagi dalam beberapa

tahapan pembelajaran seperti pembelajaran teknik dasar, penguasaan keterampilan, dan permainan kelompok. Kebanyakan dari siswa dapat dengan mudah untuk mengikuti pembelajaran futsal ini namun ada beberapa diantara siswa yang terlihat cukup kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran terutama ketika praktek berlangsung.

Ketika proses pembelajaran berlangsung dilapangan, aktivitas siswa tentunya sangat berkaitan dengan peralatan penunjang pembelajaran seperti bola sepak, pembatas daerah/cons dan prasarana lainnya. Beberapa dari mereka terlihat begitu mudah untuk melakukan berbagai tugas gerak yang diberikan oleh guru dan sebagian yang lainnya terlihat kesulitan dengan tugas gerak yang telah diberikan.

Penulis menanyakan secara langsung kepada beberapa siswa yang menurut penulis bahwa mereka mengalami kesulitan ketika mempelajari dan melakukan tugas gerak dalam pembelajaran permainan futsal yang telah mereka ikuti. Kesulitan yang dialami siswa pada saat permainan berlangsung diantaranya kesulitan dalam melakukan operan diwaktu yang tepat, memberikan bantuan kepada temannya, mencari dan mengisi ruang gerak dan dalam hal penguasaan bola. Hal-hal seperti itu dirasa cukup menyulitkan bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari informasi kesulitan pembelajaran yang dialami siswa-siswa tersebut, penulis tertarik untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa tersebut pada saat mengikuti pembelajaran futsal sehingga diharapkan siswa-siswa tersebut memiliki tambahan kemampuan keterampilan dalam bermain futsal.

Penulis beranggapan dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang berbeda dari metode sebelumnya bisa menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Penulis berencana untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang lebih mengutamakan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran disekolah dengan

begitu diharapkan para siswa lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan dengan proses yang berbeda.

Penerapan metode yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menerapkan atau mengimplementasikan suatu model pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran yang dimaksud penulis adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode belajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Mengenai model pembelajaran kooperatif, Metzler (2000:221) mengartikan sebagai berikut:

It is a set of teaching strategies that key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments, with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes. The word team takes on the same meaning as it does in sport-all members work to achieve a common goal.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan seperangkat strategi mengajar yang ditandai dengan pengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam waktu atau tugas-tugas tertentu, dengan harapan semua siswa akan berperan baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Semua anggota bekerja untuk mencapai tujuan yang sama.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat dari sugianto (2010:37) “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Kemudian menurut Stahl dalam

Isjoni (2009:15) “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan siswa saling tolong menolong dalam perilaku sosial”.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif lebih menitik beratkan pada proses belajar kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membentuk peserta didik menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dan metode pembelajaran kooperatif sangat berperan penting dalam menumbuhkan keberhasilan pembelajaran seseorang atau siswa dengan adanya bantuan dari beberapa siswa lainnya atau dengan adanya bantuan dari anggota kelompok untuk mencapai tujuan belajar sama.

Mengingat dalam model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, maka model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament), yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya meliputi beberapa komponen, seperti dikemukakan Slavin (2005:170) sebagai berikut: ”Pengajaran; Belajar Tim; Turnamen, dan Rekognisi Tim”.

Pengajaran yaitu penyampaian materi berupa pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan oleh guru. Belajar tim, yaitu para siswa mengerjakan kegiatan belajar bersama dalam tim mereka untuk berdiskusi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Turnamen adalah sebuah struktur dimana game tersebut berlangsung, yaitu para siswa memainkan game akademik (keterampilan) dalam kemampuan yang homogen. Turnamen biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit pembelajaran. Rekognisi tim, yaitu memberikan penghargaan pada tim yang menjadi pemenang yang didasarkan perolehan skor turnamen.

Dengan adanya pelaksanaan turnamen, maka akan lebih menuntut siswa untuk bekerja sama dalam mempersiapkan timnya sebaik mungkin, mengingat keberhasilan dalam belajarnya tidak hanya diukur dan ditentukan dengan kemampuan individu saja, tetapi kemampuan kelompok juga turut diperhitungkan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan kesadaran kepada mereka bahwa sebagai makhluk hidup tidak bisa selamanya dapat dilakukan seorang diri tanpa bantuan dan keterlibatan orang lain, tetapi disadari atau tidak selalu ada keterlibatan orang lain dalam kehidupannya sehingga menjadikan mereka saling ketergantungan.

Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut, akan memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang menjadikan siswa saling berinteraksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Di dalam interaksi yang terjadi itulah diharapkan akan terbinanya kemampuan moral siswa terutama kemampuan empati, sehingga siswa yang kemampuannya tinggi dapat memahami dan mau bekerja sama untuk membantu siswa yang kemampuannya sedang dan rendah. Dan sebaliknya siswa yang kemampuannya sedang atau rendah akan merasa bahwa dirinya diperhatikan sehingga mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif yang ingin dikembangkan tidak hanya aspek akademik saja, tetapi juga aspek sosial dan moral siswa. Mercier dalam Metzler (1993;2000:231) mengemukakan bahwa “Cooperative Learning model, and reports excelent result in the improvement of social skills in her diverse, ...”. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Grinseki dalam Metzler (1996;2000:231) bahwa “Cooperative Learning’s ability to promote fitness improvement and positive social interactions in young children and a reduction in negative social interaction”. Dari beberapa kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kebugaran,

keterampilan atau hubungan sosial yang positif dan mengurangi interaksi sosial yang negatif.

Dengan demikian diharapkan bahwa tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran kooperatif ini dapat membantu proses pembelajaran siswa. Dan diharapkan dengan penerapan atau pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama dan keterlibatan belajar, dan juga lebih leluasa mengekspresikan diri dalam bentuk permainan futsal tanpa harus terikat terlalu dengan guru.

Penulis beranggapan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat membantu proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan kualitas kemampuan belajar siswa. terutama dalam pembelajaran keterampilan bermain futsal. Dan penulis beranggapan bahwa penggunaan model kooperatif tipe ini dapat diterima dan diikuti dengan baik oleh para siswa di SMAN 7 Bandung.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperatif Learning* dalam Pembelajaran Aktivitas Permainan Futsal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 7 Bandung)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dengan materi permainan futsal dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat pengaruh dan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe team game tournament (TGT)* pada pembelajaran aktivitas permainan futsal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan mengenai perilaku sosial siswa melalui pembelajaran futsal dengan model pembelajaran kooperatif

1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian, serta sumbangan pemikiran dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian historis dan juga penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah ataupun dipusat latihan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urusan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah

Hadis Alip Sopa Putra, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS PERMAINAN FUTSAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Struktur Organisasi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari ;

1. Pembahasan teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari ;

1. Desain, metode dan ranvangan penelitian
2. Definisi operasional
3. Metode penelitian
4. Populasi dan sampel
5. Pengumpulan data
6. Pengolahan data
7. Dan analisis data

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai :

1. Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian
2. Gambaran variable yang diamati
3. Analisis data
4. Pengujian hipotesis serta pembahasannya

Bab V berisi kesimpulan, implikasi, rekomendasi. Bab ini berisi tentang :

Hadis Alip Sopa Putra, 2020

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS PERMAINAN FUTSAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
2. Implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian